

Bingkai-bingkai Kecil Kaya Makna

JAKARTA — Dalam kancah seni rupa kontemporer, ukuran bingkai adalah pembicaraan usang. Seniman tentu bebas berkarya, besar atau kecil, sebebaskan ekspresinya di atas kanvas. Ingatlah dulu mahakarya *Mona Lisa* yang tidak "cukup besar" karena tak sampai 1 meter persegi misalnya. Bahkan tergolong kecil. Juga pelukis legendaris Salvador Dali tak alergi pada kanvas berukuran mungil.

Yang kecil-kecil memang tak selalu memuat yang remeh-temeh saja. Gambaran figur tak lagi melulu wajah, dalam keterbatasan ruang, tetap bisa mengusung makna tertentu. Hal-hal tersebut bisa dijumpai pada karya-karya lukisan pada "Bingkai Narasi Kecil" sebagai tema pameran Kecil Itu Indah (KKI) 12 di Edwin Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, pada 23 September hingga 3 Oktober 2004.

Pameran KII yang ke-12 kali ini menampilkan karya-karya perupa yang tak disangsikan lagi serius dan kreatif dalam berkarya, dikenal kemampuan dan konsistensinya, dan kerap berkarya dalam ukuran yang relatif kecil. Rata-rata 30x40 cm. Yang terkecil adalah karya Januri bertajuk *Republik Warung I* berupa

pensil di atas kertas.

Maka yang ingin disuguhkan adalah kompilasi fragmen-fragmen yang tertuangkan melalui kreativitas para perupa, seperti yang kemudian tampak setelah terkumpulkan. Pameran ini berhasil mengumpulkan sekitar 40 perupa dari berbagai generasi dengan rentang yang luas, mulai dari angkatan A.D. Pi-rous, Sunaryo, dan Swanty yang lahir pada 1930-1940-an, termasuk Djoko Pekik, sampai ke generasi yang paling muda seperti Indra Widiyanto dan Ayu Arista Murty.

Tengoklah beberapa karya Wara Anindyah, berupa sosok-sosok perempuan bertubuh gemuk terdiam dengan ekspresi wajah kosong seperti menanti sesuatu. Makna komikal tentang kritik kehidupan bisa dijumpai pada karya Arifin Neif dalam *Remember What Mama Said*, dan karya Faizin yang mengusung tema kritik sosial *Enjoy with Me*. Sedangkan tema nakal menjadi perhatian I G.A.K. Murniasih, misalnya pada karya *Murni Exsien di Pantai Senggigi Lombok* berupa sebetuk tubuh telanjang yang telah dideformasi memperlihatkan alat vital yang menjuntai, namun kepalanya mempunyai rambut panjang perempuan.

Lalu yang abstrak antara lain dihadirkan perupa Teguh Ostentrik, misalnya karya terbarunya *Tak Putus Pandang* berupa semacam kolasi obyek yang agak tumpang tindih. Yang cukup menonjol dalam makna dapat diamati pada karya berupa seri (beberapa lukisan membentuk kesatuan) seperti tampak pada karya I Wayan Sujana bertajuk *Loneliness -IV*. Format seri juga efektif untuk mengusung narasi, misalnya pada *Episode Terakhir* karya Luddy Astaghis, atau *Hujan Ikan* milik Wahyu Gunawan.

Menurut kurator pameran Farah Wardani, pemanfaatan bidang dua dimensi yang kecil sejatinya memberikan tantangan tersendiri bagi para perupa. "Kita dapat melihat sejauh mana presisi detail dapat dilakukan dalam karya figuratif seperti yang terlihat pada karya-karya Sudarisman dan Sugijo, visualisasi rentang cakrawala lanskap seperti dalam karya William Swanty, atau pengolahan abstraksi bentuk dan tekstur dalam karya A.D. Pi-rous dan Rieswandi," katanya.

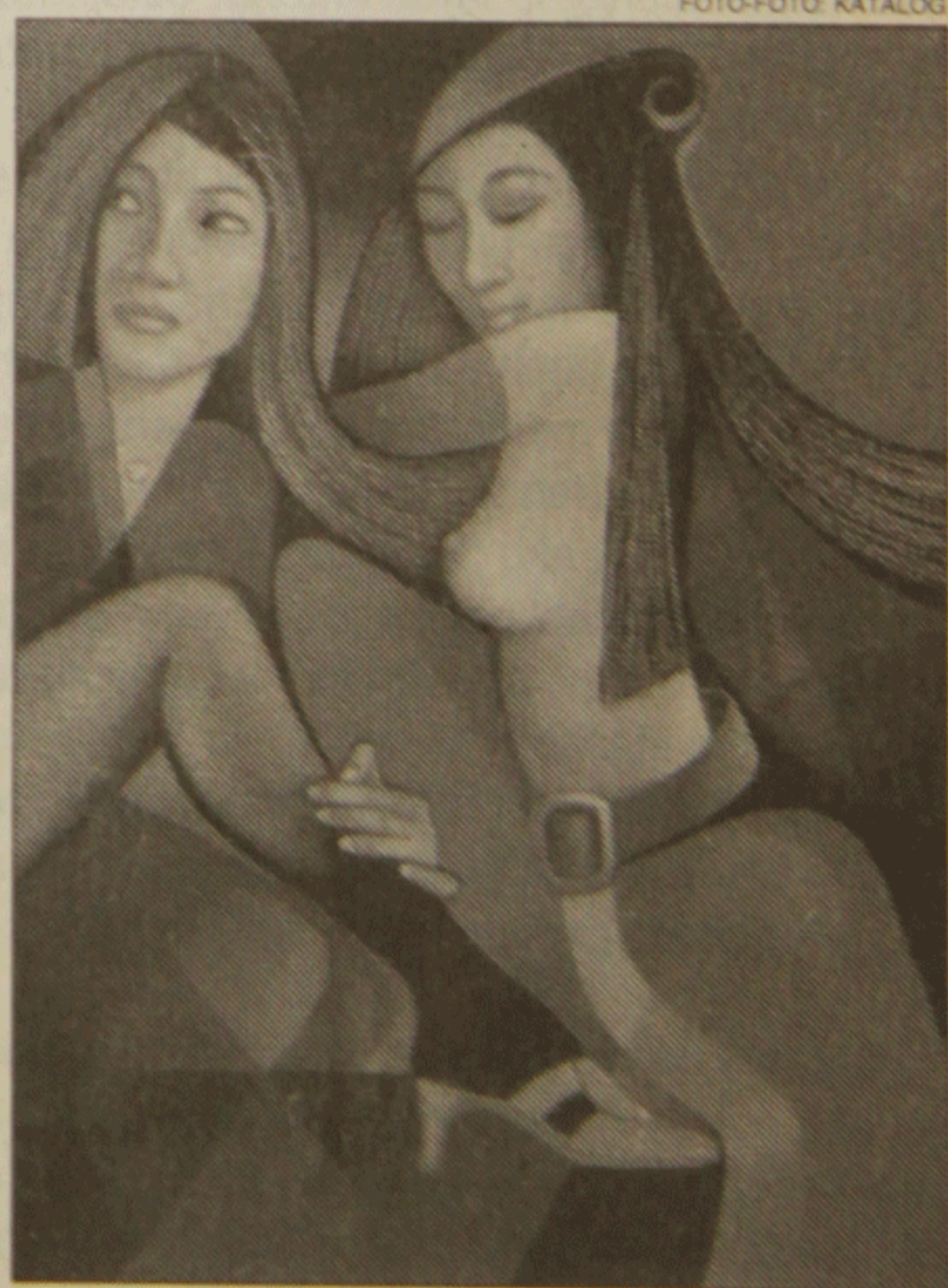
Lebih jauh dalam catatan kuratorial, Farah

menilai sebuah kenikmatan tersendiri kala menjelajahi bingkai-bingkai eksplorasi imajinasi dari sapuan kuas dan goresan pensil/tinta seperti yang dihadirkan oleh Febri Antoni, Edward Enrico, Januri, Wara Anindyah, dan Agus Triyanto, kumpulan rangkuman narasi-narasi surreal yang bercerita dengan sendirinya. Pande Ketut Taman khususnya, malah secara jenaka bermain-main dengan tajuk pameran ini dengan "memelesetkannya" pada citra tubuh wanita pada karya *Kecil Itu Memang Indah*.

Bilakah *size does matter* (ukuran adalah penting), atau tepatnya, *big size is what matters* (yang besar adalah yang penting)? Masih menurut Farah, itulah yang banyak terpatri di pikiran. "Ukuran fisik sering kali menentukan ukuran penilaian, khususnya di seni rupa. Maka tak heran bila banyak yang agak kecewa ketika melihat *Mona Lisa* yang ternyata tidaklah berukuran besar bermeter-meter, tak seperti karya Leonardo yang lainnya, *The Last Supper*, yang mungkin lebih memenuhi ekspektasi para calon pelihat," ungkap Farah. Jadi marilah kita melihat isi, jangan selalu terpa-ku pada "wadah". ● dwi arjanto



Karya Wara Anindyah



Karya Sudarisman

FOTO-FOTO: KATALOG